

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase antara anak-anak dan dewasa, usianya antara 10-19 tahun. Masa remaja ini merupakan fase yang penting untuk meletakkan dasar kondisi kesehatan yang baik masa remaja periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual (Alwi 2023). Menurut WHO, masa remaja terjadi dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara Peraturan menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya 2021). Remaja memiliki sifat rasa keingintahuan yang besar, mempunyai tantangan serta cenderung berani mengambil resiko atas perbuatannya. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, maka remaja akan jatuh ke dalam perilaku beresiko (Kemenkes, Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya 2021).

2.1.2 Ciri – Ciri Remaja

Ciri remaja menurut (Putro 2017), yaitu :

a. Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat

langsung terhadap sikap dan tingka laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting dari pada lainnya.

b. Masa Peralihan

Fase ini, Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, maka akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Jikalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena memberikan waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat sesuai bagi dirinya.

c. Masa Perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama awal masa remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada lima perubahan yang terjadi pada semua remaja :

1. Emosi yang tinggi
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru.

3. Perubahan nilai-nilai konsekuensi perubahan minat dan tingkah laku.
4. Sikap ambivalent terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menurunkan kebebasan, tetapi sering takut untuk bertanggung jawab akan risikonya meragukan kemampuannya yang mengatasinya.

d. Masa Bermasalah

Di setiap periode perkembangan memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi oleh laki-laki maupun perempuan.

e. Masa mencari identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi sampel dari pada individualitas

f. Masa munculnya ketakutan

Tanggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing, mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan sikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja.

g. Masa yang tidak realistis

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan sebagai adanya harapan dan cita-cita. Remaja akan sakit hati dan kecewa

apabila orang lain mengecewakan atau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa menuju dewasa

Semakin mendekati usia kematangan yang dewasa, para remaja gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perubahan seksual bebas yang cukup meresahkan.

2.1.3 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Jannah 2016) ada tiga tahap, yaitu :

- a. Masa remaja awal 12-15 tahun, memiliki ciri khas antara lain :
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin memiliki rasa bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah 15-18 tahun, memiliki ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbul rasa ingin untuk berkenan
 - 3) Mempunyai rasa cinta mendalam
 - 4) Mengembangkan pemikiran yang abstrak
 - 5) Berhayal tentang aktivitas negatif (seks)
- c. Masa remaja akhir 18-21 tahun, memiliki ciri khas antara lain:
 - 1) Pengungkapan identitas diri

- 2) Lebih pandai memilih dalam mencari teman sebaya
- 3) Mempunyai citra dirinya
- 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
- 5) Mampu berpikir abstrak

2.1.4 Perkembangan Fisik Remaja

Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan 2 ciri seks yaitu primer dan sekunder (Sinaga 2020)

1) Ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja Dekpes disebutkan bahwa ciri- ciri seks primer pada remaja adalah sebagai berikut :

a. Remaja laki – laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Biasanya mimpi basah pada remaja laki-laki yaitu usia 10-15 tahun.

b. Remaja Perempuan

Pada remaja perempuan tanda kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan datangnya menstruasi. Menstruasi ini adalah proses peluruhan lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina. Hal ini berlangsung sampai menjelang masa menopause ketika seorang berumur 40-50 tahun.

2) Ciri seks sekunder

Menurut (Sarwono 2013) ciri seks sekunder pada remaja sebagai berikut:

a. Remaja laki-laki

- Bahu melebar, pinggul menyempit
- Tumbuh rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan dan kaki
- Kulit menjadi tebal, lebih kasar, dan berminyak
- Tumbuh jakun, dan suara menjadi besar
- Penis dan buah zakar membesar
- Produksi keringat lebih banyak. Sedangkan pada remaja

b. Remaja perempuan

- Pinggul melebar dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- Kulit menjadi lebih kasar dan lebih tebal, kulit agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih banyak
- Otot semakin besar dan kuat terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberi bentuk pada bahu lengan dan tungkai
- Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

2.1.5 Karakteristik Remaja

Menurut (Utami 2017) meliputi karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja :

a. Perkembangan Fisik Seksual

Berkembang secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri seks sekunder dan seks primer.

b. Psikososial

Perkembangan remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

c. Perkembangan Kognitif

Remaja secara mental telah berpikir logis tentang gagasan yang abstrak

d. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi yang tinggi, pertumbuhan fisik terutama pada organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan baru yang mendorong perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk melakukan seks.

e. Perkembangan Moral

Remaja berperilaku dengan tuntutan dan harapan terhadap norma atau peraturan yang berlaku, maka tidak heran diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti b tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual sebelum menikah.

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian .

2.2 Seksual

2.2.1 Definisi Seksual

Seksual adalah aktifitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non fisik. Yang dimana keinginan untuk menjalani kontak, kehangatan, kemesraan, dan mencintai. Karakteristik manusia yang merujuk pada semua aspek dari perempuan maupun laki-laki, diantaranya meliputi perasaan, sikap, keyakinan, dan perilaku (Mushlihah 2012).

2.2.2 Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh seksual baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Handiana 2019).

2.2.3 Bentuk – Bentuk Perilaku Seksual

1. Perilaku seks aman (*touching*)

Perilaku ini adalah perilaku tanpa mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan sperma, seperti berpegangan tangan, berpelukan, bercium (Nurul 2023).

2. Seks anal

Seks anal ini adalah seksual yang memasukan penis yang ereksi kedalam rektum melalui anus (Nurul 2023)

3. Biseksual dan Homoseksual

Biseksual adalah kondisi pada individu yang mampu menikmati stimulasi erotis-seksual, baik pasangan sejenis maupun lawan jenis. Homoseksual mengacu pada interaksi seksual diantara individu berjenis kelamin sama atau sesama jenis (Nurul 2023).

4. Seks Oral

Seks oral ini adalah variasi seks dengan memberikan stimulasi melalui mulut dan lidah pada organ seks atau kelamin pasangannya (Nurul 2023).

5. Masturbasi dan Onani

Masturbasi adalah menyentuh, menggosokkan atau meraba bagian tubuh yang peka sehingga menimbulkan rangsangan kepuasan seksual menggunakan alat. Masturbasi ini biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif seperti puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin seperti klistoris, dan sekitar vagina pada wanita, serta sekitar kepala leher penis pada laki-laki (Nurul 2023). Sementara onani mempunyai istilah yang artinya sama dengan masturbasi, walaupun ada yang berpendapat bahwa onani berlaku untuk laki-laki, sedangkan masturbasi untuk perempuan dan laki-laki (Nurul 2023).

6. Berciuman dan Bercumbu Berat

Kissing adalah proses cumbu pada pasangan seksual dengan menggunakan bibir. Berciuman biasanya dilakukan pada daerah sensitif misalkan bibir atau leher. Ciuman yang dilakukan pada leher pasangan disebut dengan *necking*. Sementara itu bercumbu berat atau *petting* adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa menggunakan pakaian, tetapi tanpa melakukan penetrasi penis kedalam vagina, bisa dikatakan hanya sebatas digesekan pada alat kelamin perempuan (Nurul 2023).

7. Hubungan Seksual

Sexual intercourse terjadi jika penis memasuki vagina. Ejakulasi yang mengandung jutaan sperma dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina dapat memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan kehamilan (Nurul 2023).

Menurut Kinsey mengatakan bahwa tingkat perilaku seksual dibagi menjadi dua yaitu perilaku seksual ringan jika pernah melakukan pegangan tangan, berpelukan, sampai bercium bibir, dan perilaku seksual berisiko berat jika melakukan meraba dada/alat kelamin pasangan, oral seks, dan melakukan hubungan intim (*intercourse*). sedangkan perilaku seksual tidak berisiko jika tidak melakukan semua perilaku *touching, kissing, necking, petting, dan intercourse* (Nurul 2023).

2.2.4 Dampak Perilaku Seksual

a. HIV/AIDS

Yang dimana penyakit ini disebabkan oleh seksual yang tidak sehat, selain itu juga bisa disebabkan oleh cairan manusia seperti darah dan penggunaan jarum suntik secara bergantian.

b. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit ini dikarenakan gaya hidup yang kurang sehat sehingga menimbulkan penyakit menular seksual seperti *gonorrhea*, *chlamydia*, *genital herpes*, dan *shypilis*.

c. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pada remaja tentang seksualitas menjadi penyebab utama terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

d. Aborsi

Aborsi ini terjadi adanya kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi ini pilihan utama bagi pasangan yang tidak diinginkan kehamilan bagi pasangan yang melakukan hubungan seksual pranikah. Aborsi ini akan menyebabkan terjadinya resiko kematian pada ibu akibat pendarahan yang berlebihan.

Selain masalah tersebut, Darmasih dalam Febriani 2016 menyebutkan bahwa perilaku seksual juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti :

a. Dampak Psikologis

Yang dimana perasaan yang sering muncul adalah rasa bersalah dan berdosa, rasa marah, cemas, rendah diri, bahkan sampai depresi.

b. Dampak Fisiologis

Masalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) kehamilan diluar nikah dan aborsi dapat mengganggu kesehatan reproduksi.

c. Dampak Sosial

Dampak yang muncul pada perilaku seksual yang beresiko yaitu adanya tekanan dari lingkungan sekitar, perubahan peran, putus sekolah, dan dikucilkan di lingkungan masyarakat.

d. Dampak Fisik

Perilaku seksual akan mengakibatkan berkembangnya penyakit menular seksual, resiko terjadinya infeksi HIV/AIDS dan PMS.

2.2.5 Faktor yang Menyebabkan Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain:

1. Pengaruh orangtua, komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual. Sedangkan informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap hal yang tabu dibicarakan.
2. Pengaruh teman sebaya, munculnya perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. Karena pengaruh teman sebaya lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru.

3. Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi, pemahaman secara benar dan proporsional cenderung memahami alternatif carayang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.
4. Teknologi informasi, penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih seperti VCD, majalah, internet, dan media yang lainnya akan mempengaruhi perilaku seksual remaja.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam memberikan pendidikan. Dari orang tua seorang anak akan belajar mempelajari dasar – dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Sebagaimana anak akan cenderung meniru bagaimana orang tua bersikap, mengekspresikan harapa, kritikan, tuntutan, mengungkapkan perasaan dan emosinya hal ini akan berdampak bagi perkembangan anak. Pola asuh terdiri dari 2 kata yaitu polan dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki arti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih, dan memimpin satu badan atau lembaga (Faridah 2018).

Pola asuh menurut pandangan ahli psikologis dan sosiologis mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara orang tua dalam

mendidik, menjaga, merawat anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Para ahli lain memberikan pandangan bahwa pola asuh sebagai *parenting is interaction between parent's and children during their care*. Berdasarkan tentang pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi orang tua dan anak yang dimana orang tua memberikan dorongan melalui tingkah laku, pengetahuan, dan nilai – nilai yang dianggap tepat oleh orang tua bagi anak agar mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses

2.3.2 Faktor – Faktro Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain :

1. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi keluarga meliputi keuangan dan sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Jadi semakin banyak pendapatan yang diterima maka akan menimbulkan taraf hidup.

2. Keadaan sosial keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga ini dikatakan yang baik dan harmonis, jika ada hubungan yang baik dan ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga

3. Pendidikan orang tua

Remaja dan orang tua dengan status pendidikan rendah lebih dapat berpengalaman dan aktif dalam hubungan seksual dibandingkan

remaja lain dari orang tua status pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan perilaku seksual remaja. Hubungan seksual remaja akan menurun dengan meningkatkan pendidikan orang tua.

2.3.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja

Bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual pada anaknya, maka anaknya cenderung bisa mengontrol perilaku seksual itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Kesulitan yang timbul adalah pengetahuan orang tua yang kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah seksual anak.

Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan dan ketidakpuasan remaja terhadap orang tua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang. Kriteria keluarga yang tidak sehat antara lain :

1. Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce).
2. Kesibukan orang tua ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak dirumah.
3. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak yang tidak baik (buruk)

4. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (psikologis).

Bagi mereka resiko terlihat ditempat umum lebih besar dari pada dirumah orang tua, mereka tahu jam orang tua mereka pulang saat orang tua mereka berada di luar rumah (kerja). Dengan demikian bila hubungan seks dilakukan dirumah, mereka memilih saat kedua orang tuanya sedang tidak ada dirumah atau sedang bekerja.

Perilaku seksual itu dapat dicegah melalui keluarga sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anaknya apabila anak baru beranjak dewasa dan memberikan pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks dilakukan.

2.3.4 Pola Asuh Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Membantu Anak

Remaja

1. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua adalah sistem yang dibuat oleh orang tua untuk mendidik anak dalam berbagai bidang kehidupannya. Salah satunya adalah perilaku seksual remaja.

Remaja tinggal bersama salah satu orang tua (broken home) lebih cenderung aktif secara seksual daripada yang memiliki kedua orang tua (utuh). Efek ini sering disebabkan oleh kurangnya pengawasan biasanya terjadi pada salah satu orang tua (broken home).

Berikut jenis-jenis pola asuh orang tua :

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. Orang tua dengan tipe ini sering memaksa, memerintah dan menghukum anak agar menuruti kemauannya, serta berkomunikasi bersifat satu arah. Remaja terbiasa dengan pola asuh ini cenderung tidak berani melawan orang tua dan jarang melakukan perilaku seksual yang beresiko. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga remaja menjadi lebih liar karena merasa lelah dengan sikap kasar orang tuanya sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial lainnya, seperti melakukan perilaku seksual.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini orang tua lebih memanjakan anaknya dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Hal ini yang akan menyebabkan remaja rawan untuk melakukan perilaku seksual dengan lawan jenisnya dan cenderung beresiko karena orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak remaja apabila sedang dalam bahaya dan sedikit memberikan bimbingan yang seharusnya dibutuhkan pada remaja.

c. Pola asuh demokratis

Orang tua dengan pola asuh ini lebih bersikap rasional, orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sesuatu tindakan namun masih dalam pengawasan orang tua. Biasanya dilakukan dengan pendekatan yang bersifat hangat sehingga anak remaja lebih terbuka dalam mengungkapkan sesuatu hal yang ingin dilakukan kepada orang tuanya. Pada hal ini remaja cenderung lebih menghormati orang tua dan menuruti saran atau keputusan orang tua dalam menghindari melakukan perilaku seksual.

d. Pola asuh penelantar

Pola asuh ini sangat minim dalam memberikan waktu dan biaya kepada anaknya. Misalkan orang tua terlalu sibuk

bekerja atau mengurus keperluan pribadi sehingga sering kali mengandalkan materi daripada perhatian. Pola asuh penelantar ini tidak jarang menjadi remaja mudah masuk dalam pergaulan bebas dan melakukan perilaku seksual dikarenakan kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua .

2. Komunikasi orang tua

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah komunikasi dua arah yang dimana setiap pihak berhak untuk mengungkapkan pendapat atau ide-ide. Berdiskusi dengan anak adalah salah satu bentuk komunikasi yang baik dan sangat membantu perkembangan anak. Komunikasi khususnya untuk meningkatkan minat dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi dari keduanya. Sebagai besar orang tua dan remaja melaporkan bahwa mereka telah terlibat dalam percakapan tentang seksual.

Terdapat beberapa topik yang termasuk dalam komunikasi orang tua dan anak, sebagai berikut :

1. Reproduksi dan bagaimana proses pembuatan dan lahirnya bayi
2. Pubertas dan perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik, sosial dan emosional selama remaja awal (10-14 tahun).

3. Hubungan romantis atau pacaran yang sehat dan yang tidak sehat
4. Bagaimana cara menghadapi tekanan dari teman
5. Persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan
6. Strategi yang spesifik mengatakan tidak pada kegiatan seksual
7. Yang terpenting adalah untuk tidak menekan siapapun untuk melakukan perilaku seksual kepada seseorang yang tidak ingin melakukan hal tersebut
8. Bagaimana cara menghindari penyakit menular seksual (PMS), terutama HIV
9. Dimana mendapatkan informasi yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan terkait kesehatan seksual
10. Dimana mendapatkan pelayanan perawatan kesehatan reproduksi
11. Orientasi seksual (misalkan informasi lesbian gay bisexual transgender atau (LGBT))
12. Bagaimana menggunakan internet online yang baik

Dari topik tersebut menentukan indikasi seberapa sering topik dipertanyakan sebagai komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu pentingnya aturan disiplin di rumah untuk keluar pada malam hari mendapatkan ajaran nilai-nilai tertentu sejak dini, serta pengawasan orang tua (termasuk memeriksa pekerjaan rumah anak-anak, mendorong mereka untuk bekerja keras, dan

pentingnya pendidikan kehidupan). Hal ini menempatkan hubungan orang tua dan anak sebagai pusat mengidentifikasi peran penting yang dimainkan oleh bimbingan orang tua dalam ikatan keluarga anatar anak dan orang tua.

2.4 Peran Teman Sebaya

2.4.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan remaja untuk bergaul dalam mengembangkan jati diri, terjadinya pergaulan antara remaja dengan teman sebaya karena adanya interaksi satu sama lain yang mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti temen sekolah ataupun temen bekerja. Pergaulan temen sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan menurut agama dan kepercayaan masing masing (Aulia 2020).

2.4.2 Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja yang dapat pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah remaja melakukan kegiatan yang bermanfaat bersama teman-teman sebayanya seperti membentuk kelompok belajar dan mematuhi norma-norma masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang

dimaksud adalah saat remaja melanggar norma-norma yang berlaku dan berbuat negatif seperti perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku seksual.

Hubungan teman sebaya yang baik sangat diperlukan dalam perkembangan sosial dan emosional yang baik. Remaja yang ditolak teman sebayanya atau menjadi korban *bullying* akan merasa kesepian dan beresiko menjadi depresi. Remaja yang memiliki sifat agresif lebih rentan terlibat dalam permasalahan yang menyimpang bahkan putus sekolah.

2.4.3 Jenis Teman Sebaya

Menurut Hurlock ada 3 klasifikasi utama yang masing-masing dapat mempengaruhi remaja pada:

a. Kawan

Kawan adalah orang yang bisa terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin. Remaja dapat mengamati dan mendengar mereka, kawan akan memberikan kesenangan pada remaja melalui keberadaanya di sekitarnya.

b. Teman Bermain

Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan. Teman bermain terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi remaja akan lebih bahagia saat bermain dengan teman yang mempunyai usia dan jenis kelamin yang sama atau bisa dikatakan seumuran. Keuntungan memiliki teman

bermain bagi perkembangan remaja yaitu dapat mengatur sendiri yang mereka senangi tanpa intervensi dari orang dewasa (Aulia 2020).

c. Sahabat

Sahabat adalah seseorang yang tidak menjadi teman bermain tetapi menjadi tempat bertukar pikiran, rasa percaya , dan nasehat. Remaja akan memilih sahabatnya yang sama dengan jenis kelamin dan usia. Biasanya persahabatan yang kuat memiliki komitmen yang sama memiliki rasa perhatian, saling memberi dan menerima.

2.4.4 Status Teman Sebaya

Status teman sebaya dibagi menjadi 5 :

- a. Remaja populer, yaitu remaja yang sering didominasi sebagai teman terbaik dan banyak disukai oleh teman sebaya.
- b. Remaja biasa, yaitu remaja yang baik dari segi positif maupun segi negatif dari teman sebaya atau teman sekolah.
- c. Remaja terbaik, yaitu remaja yang jarang didominasi sebagai sahabat.
- d. Remaja yang ditolak, yaitu remaja yang tidak mempunyai sahabat dan tidak disukai oleh teman sebaya.
- e. Remaja kontroversial, yaitu remaja dianggap menjadi sahabat terbaik maupun remaja yang tidak disukai

2.4.5 Jenis – Jenis Kelompok Teman Sebaya

- a. Bersifat informal : Kelompok sebaya yang dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalkan kelompok bermain, gang, dan lain-lain. Didalam kelompok ini tidak ada bimbingan orang dewasa
- b. Bersifat formal : Didalam kelompok ini ada bimbingan atau pengarahan orang dewasa. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalkan ekstrakurikuler, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

2.4.6 Kelompok Teman Sebaya

- a. Social Cognition

Memiliki kemampuan pemikir, perasaan, motif, perilaku dirinya dan orang lain. Kemampuan memahami memungkinkan remaja dapat menjali hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya.

- b. Konformitas

Motivasi untuk menjadi sama, seragam, sesuai dengan nilai-nilai, kebiasaan, budaya dengan teman sebaya. Konformitas ini terjadi apabila :

- 1) Norma secara jelas dinyatakan
- 2) Individu berada di bawah pengawasan kelompok
- 3) Kelompok memiliki sifat kohesif yang tinggi

- 4) Kemungkinan kecil didukung terhadap penyimpangan dari norma

Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya tidak hanya mempengaruhi aspek fisik tetapi juga dapat mempengaruhi aspek psikis seperti pikiran atau perasaan.

2.4.7 Aspek – Aspek Teman Sebaya

1. Umur

Konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia pada remaja, terutama saat remaja berusia belasan tahun.

2. Situasi

Keadaan mempunyai imbas yang dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan oleh bersama.

3. Keakraban

Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan teman sebaya.

4. Ukuran Kelompok

Jumlah remaja yang saling berinteraksi dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah remaja yang terlibat dalam suatu pergaulan, interaksi yang terjadi akan semakin rendah.

5. Perkembangan Kognitif

Menyelesaikan masalah yaitu membantu memecahkan masalah dalam kelompok teman sebaya. Indikator yang terbentuk karena kesamaan umur dan situasi. Interaksi antar teman dapat

meningkatkan hubungan sosial yang memicu perkembangan kognitif dimana remaja memecahkan masalah yang terjadi pada anggotanya.

2.4.8 Peran Teman Sebaya

- a. Hubungan pertemanan menjadi pembelajaran berbagai keterampilan sosial seperti negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan menyelesaikan konflik
- b. Memberikan dukungan moral, sosial, dan emosional. Teman sebaya dijadikan sumber rasa nyaman dan aman karena teman sebaya bisa menjadi tempat ternyaman dan aman karena bisa menjadi tempat mereka dapat belajar bersama, aman dari anak-anak berandalan bahkan memasuki masa pubertas, teman sebaya sering menjadi andalan, mengalihkan orang tua sendiri, terutama ketika remaja tersebut mengalami masa kritis dan kebingungan .
- c. Berperan terhadap perkembangan pribadi sosial yang menjadi agen sosialisasi membantu membentuk perilaku keyakinan mereka. Teman sebaya menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang misalkan dengan belajar bersama/kerja kelompok.
- d. Dengan teman sebaya anak mengembangkan keterampilan untuk bersosialisasi dan menjalani keakraban, mampu meningkatkan hubungan teman, mendapatkan rasa kebersamaan. Anak juga

mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan menaati aturan.

- e. Teman sebaya menjadi contoh tentang berperilaku terhadap teman-teman sebaya. Teman sebaya menyediakan sumber berbagai informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya.

2.4.9 Pengaruh Pergaulan Positif

1. Lebih mengenal nilai norma sosial yang berlaku mampu membedakan mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan dalam melakukan sesuatu.
2. Lebih mengenal kepribadian masing-masing sekaligus menyadari manusia memiliki keunikan yang perlu dihargai.
3. Mampu menyelesaikan dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga meningkatkan mampu rasa percaya diri.
4. Mampu membantu kepribadian yang baik dan bisa diterima di berbagai masyarakat sehingga tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.

2.4.10 Pengaruh Pergaulan Negatif

1. Hilang rasa bersemangat untuk belajar cenderung malas dan menyukai hal yang melanggar norma sosial.
2. Hilang rasa hubungan baik dengan keluarga seperti mudah emosi serta tidak hormat/patuh pada perkataan orang tua.

3. Prestasi menurun karena memilih untuk menghabiskan waktu dengan bolos sekolah, hingga tidak mau melanjutkan pendidikan
4. Suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia kelam misalkan kecanduan meroko, narkoba, terlibat dalam tindakan kriminal dan sebagainya.
5. Dijauhi masyarakat sekitar karena berperilaku tidak sesuai dengan nilai norma sosial yang berlaku.
6. Dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang salah satunya yaitu perilaku seksual